

Strategi Nafkah Bagi Rumah Tangga Migran Sirkuler di Desa Batuhideung, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang

Rusdana¹, Haryono², Nurul Hayat³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

E-mail: 2290210007@untirta.ac.id¹, haryono@untirta.ac.id², nurulhayat@untirta.ac.id³

Article History:

Received: 29 April 2026

Revised: 21 Juni 2026

Accepted: 07 Juli 2026

Keywords: Penghidupan, Strategi, Sirkuler Migran.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi nafkah rumah tangga migran sirkuler di Desa Batuhideung, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang dari hasil analisis peneliti kepada seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya bermigrasi ke kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan metode purposive sampling dalam pemilihan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga proses yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori Sustainable Livelihood Framework (SLF) dari Robert Chambers 1992, peneliti menghasilkan penemuan bahwa migrasi tidak hanya berdampak pada berkurangnya kebutuhan biologis antara suami dan istri saja melainkan migrasi berdampak pada hilangnya peran seorang suami sebagai pengambilan keputusan dan peran ayah dalam rumah tangga. Adapun strategi nafkah yang dilakukan seorang istri dalam rumah tangga migran sirkuler antara lain; pertama strategi diversifikasi, kedua strategi intensifikasi, ketiga strategi pinjaman, keempat strategi tabungan/investasi dan kelima strategi penghematan.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya peradaban manusia, kebutuhan akan penghidupan semakin kompleks. Manusia memiliki sifat dasar yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan primer dan sekunder atau yang biasa dikenal dengan sandang, pangan dan papan. Sering kali kebutuhan manusia dengan sumber daya yang tersedia tidak sebanding atau ketidakmampuan seseorang dalam mengelola sumberdaya di sekitarnya. Hal ini diakibatkan karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan individu tersebut.

Pada realitasnya sebagian besar masyarakat miskin pedesaan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian yang tidak mampu lagi menopang kebutuhan masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 jumlah tenaga pertanian di Indonesia mencapai 37,81 juta orang pada Agustus 2024, persentasenya mencapai 26,15% dari jumlah tenaga kerja di Indonesia yang mencapai 144,64 juta orang (Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian, 2024). Setiap tahunnya jumlah tenaga kerja pertanian di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan, seperti pada tahun 2021 jumlahnya mencapai 37.130.676 orang, angka ini mengalami penurunan dari tahun 2020 yang

mencapai 38.224.371 orang. Namun, terukur dari tahun 2021 sampai 2024 jumlah tenaga kerja pertanian di Indonesia terus meningkat. Desa Batuhideung sendiri merupakan desa dengan dominan pekerjaan pokok masyarakatnya adalah petani. Sedangkan sebagiannya lagi bekerja sebagai wiraswasta, buruh (kuli), bahkan pegawai negeri. Desa Batuhideung sendiri merupakan daerah pelosok pedesaan yang terletak di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, berdekatan dengan Selat Sunda atau yang biasa masyarakat kenal dengan daerah Ujung Kulon.

Seiring berkembangnya zaman, masyarakat memiliki pola nafkah yang bervariasi dan lebih modern. Di Desa Batuhideung dominan masyarakatnya bekerja sebagai petani yang menggantungkan hidupnya pada hasil dari sektor pertanian. Meskipun masyarakat dapat menggarap lahan pertanian 2 sampai 3 kali dalam setahun, tetapi ada kalanya petani mengalami kegagalan panen karena perubahan iklim, curah hujan yang tinggi atau kemarau berkepanjangan.

Kondisi tersebut dapat mendorong suami untuk melakukan mobilisasi ke suatu tempat. Suami sebagai kepala rumah tangga memiliki tanggungjawab dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Oleh karena itu, dorongan dan hasrat untuk mendapatkan penghasilan di perkotaan menarik suami untuk mencari pekerjaan di perkotaan. Pada situasi ini akan berdampak pada kondisi perekonomian rumah tangga. Sementara istri dan anak di desa harus bertahan hidup tanpa kepala rumah tangga. Pada situasi ini istri dibebankan oleh masalah perekonomian rumah tangga. Sehingga istri harus bekerja ekstra untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Perempuan pada era ini memiliki peran yang strategis dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Jika dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan pada Agustus 2021 mencapai 46,84%, kemudian mengalami kenaikan pada Agustus 2022 yaitu 47,17%, pada Agustus 2023 mengalami penurunan kembali yaitu 46,16%, pada Agustus 2024 mengalami kenaikan yaitu 48,90%, terakhir terhitung Februari 2025 angkanya kembali mengalami penurunan yaitu 46,99% (BPS Provinsi Banten 2024). Perempuan tidak hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga, perempuan juga berkontribusi dalam memberikan pemasukan pada perekonomian keluarga dengan bekerja, berwirausaha, bertani dan bahkan melakukan pekerjaan kasar yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan perempuan sudah dibebaskan dalam memilih pekerjaan bukan hanya dalam sektor domestik melainkan dalam sektor publik (Afrizal et al., 2020:151).

Seorang istri memiliki peran yang kompleks dan kedudukan yang cukup krusial dalam rumah tangga. Ketidakhadiran suami dalam rumah tangga selain untuk meningkatkan ekonomi keluarga ternyata juga meninggalkan sejumlah persoalan pada pola relasi antar suami dan istri dalam pembagian kerja dan peran pengambilan keputusan (Khoerin, 2021). Hal ini mengakibatkan istri harus bekerja ekstra dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan menggunakan strategi nafkah dan mengandalkan keterampilan yang mereka miliki untuk bertahan hidup.

Indonesia sendiri merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan urbanisasi yang relatif cepat dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan laporan *World Bank* berjudul *Realizing Indonesia's Urban Potential*, ledakan urbanisasi di Indonesia terjadi pada tahun 1980-1990. Menurut *World Bank* angka perkiraan penduduk Indonesia yang akan tinggal di Perkotaan pada tahun 2045 sekitar 220 juta penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan peningkatan penduduk di wilayah perkotaan akan terus meningkat menjadi 66,6% pada tahun 2035 (Hastuti & Rifa'i, 2024:47). Sedangkan untuk Pulau Jawa khususnya DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Banten sebagai daerah persebaran urbanisasi diperkirakan akan menyentuh angka 80% pada tahun 2035.

Migrasi sirkuler ini terjadi karena dorongan krisis ekonomi baik individu maupun kelompok (keluarga). Keinginan untuk mengubah hidup dan mempersiapkan masa depan merupakan alasan yang lazim bagi pelaku migran sirkuler. Migran sirkuler dalam penelitian ini

merupakan seorang suami yang bermigrasi ke perkotaan sedangkan istri dan anaknya tinggal di pedesaan, sehingga diperlukan strategi nafkah (*livelihood startegy*) untuk menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga. Menurut Dharmawan (2018) startegi nafkah merupakan cara dan tindakan yang dibangun oleh individu atau kelompok yang dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari (Susanti & Hayat, 2022:252).

Konsep *livelihood* atau penghidupan mulai dikembangkan oleh *Department for International Development* (DFID) (Knutsson, 2006:90) pada tahun 90-an dengan menyuguhkan kerangka konseptual untuk membantu merumuskan berbagai program aksi pelaksanaan kerja pemberantasan kemiskinan maupun keberlangsungan yang sering terjadi pada negara berkembang (Waqid et al., 2014:1). Konsep ini dapat diterapkan pada rumah tangga migran sirkuler yang termasuk kelompok marginal dan *struggling* istri dalam mempertahankan keadaan perekonomian rumah tangga.

Kemampuan pendayagunaan aset dalam strategi penghidupan sangat diperlukan untuk menunjang keberlangsungan hidup maupun usaha yang sedang dijalani. Aset yang dimiliki rumah tangga migran sirkuler sangat berpotensi dalam mendukung kegiatan istri untuk mencari nafkah baik aset sosial maupun aset finansial. Dalam meminimalisir terjadinya kerentanan pada perekonomian rumah tangga, terdapat penggabungan aset yang berpotensi mempengaruhi proses keberlangsungan hidup atau usaha. Aset-aset sebagai metode menghadapi kerentanan disebut dengan *pentagon aset* yang terdiri atas modal manusia (*human capital*), modal alam (*natural capital*), modal infrastruktur (*physical capital*), modal keuangan (*financial capital*), dan modal sosial (*social capital*) (Omar et al., 2012).

Dalam kehidupan rumah tangga, pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan salah satu aspek penting untuk menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga. Di pedesaan, keterbatasan lapangan pekerjaan dan rendahnya pendapatan sering kali menjadi tantangan bagi keluarga, terutama ketika kepala keluarga dalam hal ini suami memutuskan untuk bermigrasi ke kota guna mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi. Fenomena migrasi laki-laki ke kota telah menjadi strategi umum di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia sebagai upaya menghadapi tekanan ekonomi dan keterbatasan sumber daya lokal. Namun, kepergian suami untuk bekerja di kota sering kali meninggalkan beban ekonomi dan sosial di rumah. Istri yang tinggal di desa tidak hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga dituntut untuk berperan aktif dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Dalam konteks ini, banyak istri melakukan berbagai strategi nafkah atau strategi bertahan hidup ekonomi, baik melalui kegiatan pertanian, perdagangan kecil, pekerjaan rumahan, maupun keterlibatan dalam kelompok usaha mikro dan sosial di desa.

Strategi nafkah yang dilakukan para istri di pedesaan merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial-ekonomi yang dinamis. Mereka tidak hanya mengandalkan kiriman uang (remitansi) dari suami yang bermigrasi, tetapi juga berupaya memanfaatkan sumber daya lokal dan jejaring sosial yang tersedia untuk menciptakan pendapatan tambahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran istri tidak lagi terbatas pada ranah domestik, melainkan juga turut berkontribusi dalam ranah ekonomi produktif. Selain itu, perubahan peran gender di pedesaan menjadi semakin nyata. Istri kini memiliki posisi yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Situasi ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan dinamika sosial dan ekonomi di tingkat mikro, sekaligus menunjukkan bagaimana keluarga pedesaan beradaptasi terhadap tantangan globalisasi, urbanisasi, dan ketimpangan pembangunan antara desa dan kota.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, seorang istri melakukan startegi nafkah dengan memanfaatkan modal (*capital*) yang dimilikinya. Pemanfaatan modal

tersebut dilakukan guna mempermudah istri dalam mencari nafkah. Kemampuan pendayagunaan aset dalam strategi penghidupan sangat diperlukan untuk menunjang keberlangsungan hidup maupun usaha yang sedang dijalani. Aset yang dimiliki rumah tangga migran sirkuler sangat berpotensi dalam mendukung kegiatan istri untuk mencari nafkah baik aset sosial maupun aset finansial. Dalam meminimalisir terjadinya kerentanan pada perekonomian rumah tangga, terdapat penggabungan aset yang berpotensi mempengaruhi proses keberlangsungan hidup atau usaha.

LANDASAN TEORI

Teori dalam penelitian ini menggunakan pendekatan SLF (*Sustainable Livelihood Framework*) dari Robert Chambers 1992. Konsep pemikiran mata pencaharian berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) pertama kali diperkenalkan oleh Our Common Future, sebuah laporan yang diterbitkan oleh Komisi Burndtland pada tahun 1992 sebagai tujuan jangka panjang untuk pengentasan kemiskinan.

Kelebihan menggunakan SLF ini memberikan suatu pendekatan secara mendetail untuk menanggulangi berbagai kendala yang dipandang paling mendesak oleh masyarakat. Konsep ini memiliki fokus utama dalam menganalisis cara individu maupun rumah tangga untuk memperoleh dan mendayagunakan aset-aset yang mereka miliki, seperti aset sosial dan finansial (Pavilawati, 2020: 53). Aset-aset yang dimiliki setiap rumah tangga diharapkan berpotensi, mengurangi resiko dan mengurangi kerentanan (*Vulnerability*), serta mampu membantu rumah tangga dalam melanjutkan penghidupan dan usaha yang dimilikinya.

SLF (*Sustainable Livelihood Framework*) secara mendetail memiliki beberapa konsep inti, yakni sebagai berikut:

1. Holistik, artinya memaksimalkan inventaris aset (daya guna aset) yang ada untuk menghadapi kerentanan;
2. Dinamis, yakni terdapat pengaruh maupun proses yang terjadi ketika menelusuri faktor-faktor pengidentifikasian keberlangsungan hidup atau usaha;
3. Keberlanjutan, yaitu memfokuskan pada keterkaitan antara beragam faktor yang berpengaruh terhadap penghidupan;
4. *People Centered*, yaitu memusatkan masyarakat atau rumah tangga sebagai fokus utama pembahasan;
5. Optimalisasi aset melalui penguatan kapasitas lokal, yang berarti bahwa kerangka kerja ini memperlihatkan sinergitas antara pihak yang bersangkutan dalam optimalisasi aset guna merencanakan ataupun mempertahankan strategi yang telah dilakukan (Pavilawati, 2020:53).

Komponen dalam pengimplementasian SLF bukan hanya terletak pada masyarakat atau rumah tangga itu sendiri, tetapi SLF juga memerlukan bantuan struktur sosial baik pemerintah maupun swasta. Dalam penelitian ini, SLF digunakan untuk mengkaji dan memahami bagaimana rumah tangga/individu maupun komunitas dapat mengelola sumber daya (aset) yang mereka miliki untuk bertahan hidup dan menjaga kestabilan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

1. Kerangka Kerja Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Framework*)

Kerangka kerja dalam teori ini berusaha menyediakan *a way of thinking* tentang cara hidup kelompok yang dianggap marginal dan miskin. Kerangka kerja ini menjelaskan bahwa dalam konteks penghidupan berkelanjutan memiliki kerentanan di mana kerap

terjadi bencana dan konflik kekerasan dan bahkan berbagai kecenderungan krisis (Saragih et al., 2007:4).

Frank Ellis (2000) memodifikasi peran akses secara lebih tegas untuk mengoreksi model yang dikembangkan DFID (*Department for International Development*) 1999. Pada konsep di atas dapat dijelaskan bahwa sebuah unit rumah tangga atau suatu komunitas tertentu menggantungkan hidup dan penghidupan pada aset yang dimilikinya baik secara materil maupun imateril yang melekat pada rumah tangga tersebut. Aset-aset tersebut meliputi lima aset seperti yang tertera di atas yaitu modal sosial, modal manusia, modal finansial, modal alam dan modal fisik/infrastruktur. Namun, hubungan sosial seperti kelas ekonomi, umur, agama atau ras, gender, dan kelembagaan (seperti aturan, adat, kebiasaan, dan pasar) dan organisasi (seperti LSM/INGOs, administrasi dan pemerintah dalam arti luas, lembaga agama seperti mesjid dan gereja, dan organisasi keagamaan dalam arti luas) sering memengaruhi akses ke modal-modal tersebut.

Aktivitas perekonomian rumah tangga dalam melakukan strategi penghidupan dikategorisasikan menjadi dua yakni aktivitas ekonomi yang berbasis sumber daya alam (seperti pertanian, peternakan, komoditas, dan lain-lain) dan aktivitas non-SDA seperti berdagang, jasa, industri dan manufaktur, transfer (bisa bantuan pangan keuangan dan sebagainya), remittance (iriman dari anggota keluarga yg merantau) yang memengaruhi kestabilan ekonomi, mengurangi resiko dan berdampak pada capaian ekologis yakni kualitas tanah, air, hutan serta keragaman hayati yang terpelihara (Siregar et al., 2007:5).

2. Kerentanan (*Vulnerability*)

Kerentanan (*Vulnerability*) berkaitan dengan tingkat kesejahteraan yang berkaitan dengan individu, rumah tangga maupun komunitas yang sedang berjuang menghadapi dinamika lingkungan. Terdapat tiga macam kerentanan menurut *Department for International Development* (DFID) 2001, diantaranya; guncangan (*shocks*), kecenderungan (*trends*), dan musiman (*seasonality*) (Pavilawati, 2020:51).

Guncangan (*shocks*) disebabkan oleh dinamika yang terjadi secara tiba-tiba serta tidak diramalkan atau diperkirakan. Contohnya adalah krisis kesehatan (*human health shock*), krisis sumber daya alam (*nature shock*) seperti kekeringan, krisis ekonomi (*economic shock*), hingga konflik masyarakat (Saleh, 2014:35).

Kecenderungan (*trends*) merupakan kerentanan yang disebabkan oleh dinamika yang dapat diperkirakan waktu terjadinya. Contohnya pertambahan penduduk (*population trends*), fluktuasi kondisi ekonomi baik nasional maupun internasional (*national/international economic trends*), perubahan dan penggunaan teknologi (*tecnological trends*).

Kerentanan yang disebabkan oleh adanya perubahan musiman (*seasionality*) yaitu dinamika yang terjadi pada waktu-waktu tertentu seperti perubahan iklim, perubahan musim, perubahan sikap masyarakat, perkembangan permintaan dan penawaran pasar, jumlah pengangguran dan lapangan pekerjaan yang tersedia (*of employment opportunities*)

3. Pentagon Aset

Pentagon aset berusaha menjelaskan mengenai pentingnya pemahaman mengenai keberagaman kondisi penghidupan rumahtangga dan jenis-jenis aset yang mendorong kemajuannya. Segi lima pada pentagon aset mendeskripsikan adanya suatu keterkaitan antar komponen aset penghidupan.

Pentagon aset menjadi sarana untuk mendukung keberlangsungan hidup rumah tangga migran sirkuler yang dilakukan istri dalam mencari nafkah. Kelima aset dalam

pentagon aset meliputi modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*), modal finansial (*financial capital*), dan modal sosial (*social capital*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah dalam teknik pengumpulan data dengan tujuan dan kegunaan. Artinya penelitian ini didasarkan pada cara ilmiah yang disandarkan pada aspek-aspek ilmiah seperti rasional, empiris dan sistematis (Nasution, 2023). Penelitian kualitatif disebut juga dengan *interpretative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research* (Tabrani, 2023). Metode penelitian kualitatif memiliki landasan ideal, menganut filsafat postpositivisme (realitas sosial semestinya dipahami secara holistik atau utuh). Fokus pada kondisi obyek penelitian berlatar alamiah (Kudus, 2022:81). Dengan kata lain peneliti menganalisis secara langsung mencari realitas yang empiris untuk kemudian diolah menjadi data yang valid.

Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti ingin menganalisis masalah penelitian ini melalui kajian mendalam tentang strategi nafkah dalam rumah tangga migran sirkuler di pedesaan serta peran istri dalam mempertahankan perekonomian rumah tangga, sehingga peneliti dapat menemukan data yang empiris dan faktual dalam penelitian ini.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling*. *Purpose sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu, misalnya orang tersebut paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012:54).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Rumah Tangga Migran Sirkuler di Desa Batuhideung

Secara demografi Desa Batuhideung memiliki populasi penduduk yang stabil. Jika dilihat dari potensi sumber daya manusia di Desa Batuhideung menurut jenis kelamin berjumlah 4.581 jiwa, dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2.257 jiwa, sedangkan jumlah perempuan mendominasi angka populasi yaitu 2.324 jiwa. Adapun jumlah kepala keluarga di Desa Batuhideung mencapai 1.075 Kepala Keluarga.

Adapun sumber nafkah masyarakat Desa Batuhideung terbagi menjadi beberapa sumber. Secara garis besar, masyarakat Desa Batuhideung memiliki sumber nafkah terbesar dari hasil pertanian, perkebunan dan kehutanan. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Sumber Nafkah Masyarakat Desa Batuhideung

Jenis Sumber Nafkah	Jumlah Pemilik (Orang/Keluarga)	Luas (Ha)	Hasil (Ton/Kw/Kubik)
Pertanian	Memiliki Tanah Pertanian	412 Keluarga	376,00 Ha 4,00 Ton/ha
	Tidak Memiliki	86 Keluarga	
	Memiliki kurang dari 10 ha	20 Keluarga	
Perkebunan	Memiliki Tanah Perkebunan	342 Keluarga	1.531 Ha 25,00 kw/ha
	Tidak Memiliki	79 Keluarga	
	Memiliki kurang dari 5 ha	39 Keluarga	
Kehutanan	Milik Negara	260 Ha	216,00 Kubik (Kayu)
	Milik Adat/Ulayat	49,00 Ha	
	Perhutan/Instansi Sektoral	0,00 Ha	

Jenis Sumber Nafkah		Jumlah Pemilik (Orang/Keluarga)	Luas (Ha)	Hasil (Ton/Kw/Kubik)
Milik Masyarakat Perorangan			316,00 Ha	
Peternakan	Kerbau	284 Orang	-	1.284.007 Juta (Produksi Daging)

Berdasarkan data pada di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penghasilan masyarakat Desa Batuhideung bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan, dengan produksinya mencapai 4,00 Ton/ha dari hasil pertanian dan 25,00 kw/ha dari hasil perkebunan. Meskipun tidak semua masyarakat Desa Batuhideung bermata pencaharian sebagai petani, tetapi produksi dari hasil pertanian menjadi sumber terbesar dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Sebagian masyarakat Desa Batuhideung bekerja pada sektor publik seperti pejabat desa, pegawai negeri/swasta dan sebagian lagi memilih bekerja perkotaan untuk mencari nafkah.

Rumah tangga migran sirkuler seperti yang peneliti jelaskan dalam latar belakang penelitian yaitu seorang istri yang ditinggal bermigrasi ke kota oleh suaminya untuk mencari pekerjaan atau penghasilan. Pada dasarnya rumah tangga migran sirkuler tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan rumah tangga pada umumnya.

Fenomena migrasi sirkuler ini ternyata bukan hanya fenomena sosial biasa, akan tetapi jika dilihat lebih dalam menggunakan kacamata sosiologi, fenomena migrasi sosial ini merupakan gejala sosial yang cukup kompleks untuk diteliti. Menurut temuan yang peneliti peroleh dari lapangan, fenomena migrasi sirkuler ini bukan hanya berdampak pada hilangnya peran pencari nafkah dalam keluarga, akan tetapi migrasi sirkuler ini berdampak pada berkurangnya peran sebagai suami, peran sebagai ayah dan peran sebagai pengambilan keputusan. Ketidadaan sementara suami ke perkotaan bukan hanya sebuah permasalahan berkurangnya hubungan biologis antara suami dan istri saja, akan tetapi banyak hal menjadi persoalan dalam fenomena ini.

2. Konteks Kerentanan Rumah Tangga Migran Sirkuler

Berdasarkan hasil analisis peneliti di lapangan, secara umum kerentanan (*vulnerability*) yang dialami rumah tangga migran sirkuler di Desa Batuhideung merupakan kerentanan yang cukup umum dialami sebuah unit keluarga. Dalam kerangka penghidupan berkelanjutan ada tiga macam kerentanan yang dapat dialami rumah tangga migran sirkuler yaitu guncangan (*shocks*), kecenderungan (*trends*) dan musiman (*seasonality*). Beberapa aspek kerentanan yang dialami rumah tangga migran sirkuler diantaranya adalah:

1. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan faktor utama yang menjadi kerentanan bagi seorang istri yang ditinggalkan suaminya bermigrasi, di mana ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga mendorong mereka untuk bermigrasi. Seorang istri berusaha memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari – hari dengan cara yang beragam, ada yang hanya mengandalkan remitansi dari suami perbulannya, ada yang mengandalkan penghasilan dari sawah dan kebun. Bagi rumah tangga yang tidak memiliki lahan pertanian hal tersebut menjadi kerentanan bagi keberlanjutan hidup rumah tangga.

2. Faktor Sosial

Pandangan masyarakat Desa Batuhideung tentang kesetaraan gender masih sangat rendah, peran perempuan dalam lingkungan sosial masih sering dipermasalahkan, seperti pandangan tentang perempuan dari keluarga tidak mampu tidak berhak sekolah tinggi-tinggi, perempuan lebih baik menikah dan menjadi ibu rumah tangga, hal tersebut lebih baik bagi perempuan. Ditambah angka pernikahan dini masih sangat tinggi, mengakibatkan tingginya angka perceraian dini dan angka *stunting* di Desa Batuhideung.

Penilaian masyarakat terhadap seorang istri dalam rumah tangga migran sirkuler cukup beragam dalam masyarakat, kadang kala masalah terbesar dalam rumah tangga adalah pandangan masyarakat tentang suatu hal, misalnya dalam rumah tangga seorang istri yang ditinggalkan suaminya merantau rentan terhadap pandangan kecurigaan dalam masyarakat, masyarakat lebih peka terhadap apa yang mereka lihat daripada apa yang tidak mereka lihat secara nyata. Sering kali hal tersebut menjadi ancaman besar dalam keutuhan rumah tangga migran sirkuler, pada akhirnya terjadinya perceraian yang diakibatkan kurangnya kepercayaan, bahkan hal tersebut bukan sekedar mimpi buruk melainkan sebuah realitas yang harus dihadapi oleh beberapa rumah tangga migran sirkuler.

3. Perubahan Iklim

Perubahan iklim seperti kemarau berkepanjangan, curah hujan yang tinggi, dan penyakit tanaman yang menyerang padi dan tanaman lain sering kali menjadi ancaman bagi rumah tangga petani, khususnya rumah tangga migran sirkuler, di mana pendapatan dari pertanian tidak menentu, seperti pada bulan September kondisi kelapa di Desa Batuhideung tidak begitu menghasilkan, tidak seperti biasanya. Masyarakat menyebutnya dengan *musim paila* atau kondisi alam yang tidak menghasilkan. Pada kondisi ini biasanya lahan pertanian tidak begitu subur karena curah hujan yang tinggi atau kemarau yang berkepanjangan mengakibatkan unsur dalam tanah tidak begitu produktif, begitu juga dengan lahan perkebunan.

Pada kondisi ini masyarakat Desa Batuhideung menganggapnya sebagai jeda sebelum musim bertani kembali normal lagi, mereka lebih banyak melakukan aktivitas sosial seperti memperbaiki jalan yang rusak atau banyak masyarakat yang memilih untuk beristirahat.

4. Konflik Sosial

Meskipun konflik sosial bukan ancaman yang besar bagi rumah tangga migran sirkuler di Desa Batuhideung, karena kecil kemungkinan terjadinya. Akan tetapi, konflik sosial bisa saja terjadi bagi rumah tangga yang suaminya cukup lama merantau. Namun, konflik rumah tangga sering kali terjadi ketika suami bermigrasi ke kota, seperti kecurigaan yang timbul antara satu sama lain, seringkali terjadi perselingkuhan yang dilakukan suami maupun istri di desa, yang berujung pada perceraian.

3. Analisis Modal Nafkah Berdasarkan Lima Aset

Setidaknya ada lima basis modal nafkah atau aset yang dapat dimanfaatkan istri dalam rumah tangga migran sirkuler untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari bahkan menjadi modal dalam kehidupan sosial. Aset – aset tersebut diantaranya:

1. Modal Alam (*Natural Capital*)

Modal alam merupakan salah satu bentuk modal yang paling besar kontribusinya bagi rumah tangga migran sirkuler dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Modal alam ini mencakup kepemilikan sawah, kebun, serta sumber daya alam lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan. Namun, tingkat kepemilikan modal alam antar rumah tangga migran sirkuler sangat beragam. Bahkan, peneliti menemukan adanya beberapa rumah tangga yang tidak memiliki modal alam sama sekali. Bagi rumah tangga yang memiliki aset alam, keberadaan modal ini berperan penting dalam menunjang pemasukan, misalnya melalui hasil kebun kelapa, sawah, dan aset alam lainnya yang dapat dijual atau dikonsumsi sendiri.

2. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Aset fisik yang dimiliki rumah tangga migran sirkuler meliputi kepemilikan rumah, kendaraan dan aset fisik lainnya. Aset fisik dapat dimanfaatkan rumah tangga migran sirkuler untuk mencari nafkah. Aset fisik merupakan salah satu bentuk modal penting yang

dimiliki oleh rumah tangga migran sirkuler dalam menunjang keberlangsungan hidup dan strategi nafkah mereka. Aset fisik tersebut meliputi kepemilikan rumah, kendaraan, serta berbagai sarana dan prasarana lain yang dapat mendukung aktivitas ekonomi rumah tangga.

3. Modal Manusia (*Human Capital*)

Aset manusia yang dimiliki rumah tangga migran sirkuler meliputi kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki ibu rumah tangga. Aset manusia dapat dimanfaatkan seorang istri dalam rumah tangga migran sirkuler untuk mencari nafkah. Modal manusia ini dihasilkan dari pengalaman, pengetahuan dan keterampilan individu.

4. Modal Finansial (*Financial Capital*)

Modal finansial meliputi aset materi yang dimiliki rumah tangga migran sirkuler untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehari-hari. Semua rumah tangga migran sirkuler memiliki modal finansial dalam rumah tangganya baik dalam jumlah kecil maupun besar. Modal finansial ini dapat dihasilkan dari hasil kerja keras istri yang mencari nafkah maupun dari kiriman suami (remitansi).

5. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial ini merupakan modal paling penting dan cukup berpengaruh bagi kelangsungan hidup rumah tangga migran sirkuler. Modal sosial ini diperlukan istri dalam rumah tangga migran sirkuler untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan saling menguntungkan. Beberapa istri dalam rumah tangga migran sirkuler berperan aktif dalam lingkungan sosial, seperti mengikuti pengajian, mengikuti acara-acara besar di kampung dan qasidahan bagi ibu-ibu yang memiliki keterampilan tersebut. Modal sosial yang dibangun bukan hanya menghasilkan hubungan sosial yang baik, tetapi banyak manfaat yang dihasilkan seperti terbangunnya kepercayaan, menambah koneksi sosial bahkan bisa menghasilkan pendapatan materi.

4. Hasil Strategi Nafkah dan Ketahanan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian dan wawancara bersama informan. Peneliti menemukan strategi nafkah pada masing – masing rumah tangga migran sirkuler yang cukup beragam. Pada dasarnya kebutuhan pada masing – masing rumah tangga juga berbeda – beda, setiap rumah tangga memiliki pengelolaan perekonomian masing – masing. Setidaknya ada beberapa startegi nafkah yang dilakukan istri dalam rumah tangga migran sirkuler yaitu, antara lain:

1. Strategi Diversifikasi

Strategi Diversifikasi dalam konteks rumah tangga migran sirkuler yaitu suatu usaha yang dilakukan seorang istri untuk mencari penghasilan tambahan selain dari sumber penghasilan pokok/pertanian. Beberapa strategi diversifikasi yang dilakukan rumah tangga migran sirkuler yaitu berjualan, beternak ayam, berdagang baju, dan membuka warung kecil - kecilan buruh tani.

2. Strategi Intensifikasi

Strategi ini dilakukan rumah tangga migran sirkuler dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah mereka miliki. Beberapa strategi intensifikasi yang dilakukan istri dalam rumah tangga migran sirkuler yaitu memperluas lahan pertanian dengan menggadaikan sawah milik orang dan memanfaatkan anggota keluarga sebagai sumber penghasilan tambahan.

3. Strategi Pinjaman

Strategi pinjaman ini dilakukan informan saat kondisi ekonomi memaksa istri untuk melakukan pinjaman. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan strategi pinjaman yang dilakukan seorang istri dalam rumah tangga migran sirkuler ini bukan pinjaman yang

melibatkan bank atau penyedia jasa pinjaman lain seperti rentenir, melainkan pinjaman yang sifatnya masih memiliki hubungan dekat seperti kepada orang tua, tetangga, atau teman. Jenis pinjaman yang dilakukan bukan hanya meminjam uang tetapi bisa berupa kebutuhan pokok lain seperti beras dan lain – lain.

4. Strategi Tabungan/Investasi

Strategi tabungan ini dilakukan agar rumah tangga memiliki simpanan yang dapat digunakan saat kondisi kritis dan tidak ada penghasilan. Beberapa rumah tangga migran sirkuler menginfestasikan uang remitansi dari suaminya kepada emas, seperti cincin, kalung dan gelang.

5. Startegi Penghematan

Strategi penghematan adalah strategi yang paling sering dilakukan untuk menekan pengeluaran dalam rumah tangga. Meskipun strategi penghematan ini tidak begitu efektif untuk digunakan dalam rumah tangga, tetapi beberapa rumah tangga melakukan startegi ini saat keuangan benar – benar menipis.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada rumah tangga migran sirkuler memiliki hasil yang beragam. Pada realitasnya kondisi rumah tangga migran sirkuler tidak memiliki kondisi yang tidak jauh berbeda dengan rumah tangga pedesaan pada umumnya. Akan tetapi pada kondisi yang dialami seorang istri dalam rumah tangga migran sirkuler akan berbeda, beberapa aspek yang membedakannya ada pada peran pengambilan keputusan, peran suami dalam rumah tangga sebagai ayah maupun suami. Aspek tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh ibu rumah tangga yang suaminya bermigrasi ke kota. Secara kondisi sosial secara tidak langsung merubah iklim sosial.

Dalam strategi nafkah yang dilakukan istri memiliki *adaptive capacity* (kapasitas adaptif). Dalam kerangka pengidupan berkelanjutan *adaptive capacity* merupakan potensi dan kemampuan istri dalam rumah tangga migran sirkuler untuk melakukan strategi adaptif, mengelola kondisi rumah tangga, dan mengatasi *vulnerability* (kerentanan) yang mengancam kondisi ekonomi rumah tangga.

DAFTAR REFERENSI

- Afrizal, S., Legiani, W. H., & Rahmawati, R. (2020). Peran Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Untirta Civic Education Journal*, 5(2).
- Khoerin, K. (2021). *Strategi Dan Pola Bertahan Hidup Keluarga Migran (Studi Tentang Peran Istri Keluarga Migran Dalam Mengelola Ekonomi Rumah Tangga)* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Susanti, S. D., & Hayat, N. (2022). Strategi nafkah perempuan single parent dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 251-259.
- Pavilawati, A. D. (2020). *Analisis Keberlangsungan Usaha Pembuatan Taoge Ditinjau dari Sustainable Livelihood Framework: Studi Kasus di Desa Penambangan, Kecamatan Balongbedo, Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. 54.
- Saleh, E. S. (2014). Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo. Disertasi, Universitas Negeri Gorontalo. 2014. 35.

-
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *In Bandung: CV Alfabeta*.
- Kudus, A. W. (2022). *Risalah Penelitian Ilmiah: Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia (Anggara IKAPI)., 81-84.
- Omar, M., Samsudin, M., Yussof, I., Halim, A. S. (2012). Kemudahterancaman dan Kelestarian Hidup Komuniti Luar Bandar: Satu Penelitian dari Sudut Kerangka Kelestarian Hidup (*Vulnerability and Livelihood Sustainability of the Rural Community: An Investigation from Sustainable Livelihood Framework*).; *Journal of Tropical Marine Ecosystem* 2(2012): 71-82).
- Hastuti, I. P., & Rifa'I, A. (2024). Masalah Perkotaan dalam Musik (Analisis Wacana Pada Lirik Lagu Banyak Asap di sana Karta Efek Rumah Kaca). *Jurnal Literasiologi*, 11(2).
- Zaera, M. P., & Soleman, M. (2024). Faktor dan Dampak dari Peningkatan Urbanisasi di DKI Jakarta pada Tahun 2023. *Wahana Bina Pemerintahan*, 38.